



---

## Analisis Pelaksanaan dan Faktor Penentu Keberlanjutan Pembiasaan Shalat Fardu pada Mahasiswa UNIMED

Intan Ria Utami Limbong<sup>1</sup>, Ahmad Anjuma Hafiz Aulia<sup>2</sup>, Jesica Dhea Chyntia<sup>3</sup>, Hapni Laila Siregar<sup>4</sup>

Departement of Mathematic Education, Universitas Negeri Medan, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi: [intanlimbong045@gmail.com](mailto:intanlimbong045@gmail.com)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 29 Maret 2026

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of obligatory prayers and the factors determining the sustainability of obligatory prayer habits among Muslim students of the Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Negeri Medan. This research employed a quantitative approach using a descriptive survey method. Data were collected through a closed-ended Likert-scale questionnaire distributed online to 19 Muslim students of FMIPA UNIMED selected through random sampling. The data were analyzed using descriptive quantitative analysis through frequencies, percentages, and mean scores. The results showed that the implementation of the five daily obligatory prayers was in the very good category, with a mean score of 4.31. However, the punctuality of prayer performance was only in the sufficient category, with a mean score of 3.21. Academic assignments were not the main factor causing students to neglect prayer, with a mean score of 2.73. In contrast, peer influence and campus environment played a fairly good role in supporting the sustainability of prayer habits, with mean scores of 3.42 and 3.78, respectively. This study concludes that the sustainability of obligatory prayer habits among students is influenced by self-regulation, social environment, and campus support.*

**Keywords:** obligatory prayer, worship habituation, Muslim students, campus environment

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan shalat fardu dan faktor-faktor yang menentukan keberlanjutan pembiasaan shalat fardu pada mahasiswa Muslim Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Data diperoleh melalui angket tertutup skala Likert yang disebarakan secara daring kepada 19 mahasiswa Muslim FMIPA UNIMED yang dipilih dengan teknik random sampling. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif melalui frekuensi, persentase, dan skor rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat fardu lima waktu berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 4,31. Namun, ketepatan waktu pelaksanaan shalat masih berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 3,21. Tugas kuliah bukan faktor utama yang menyebabkan mahasiswa meninggalkan shalat, dengan skor rata-rata 2,73. Sebaliknya, teman sebaya dan lingkungan kampus berperan cukup baik dalam mendukung keberlanjutan pembiasaan shalat, dengan skor rata-rata masing-masing 3,42 dan 3,78. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan pembiasaan shalat fardu pada mahasiswa dipengaruhi oleh regulasi diri, lingkungan sosial, dan dukungan kampus.*

**Kata kunci:** Shalat Fardu, Pembiasaan Ibadah, Mahasiswa Muslim, Lingkungan Kampus

## PENDAHULUAN

Pembiasaan ibadah, terutama shalat fardu lima waktu dan kewajiban dasar lain, sering tampak “kokoh” ketika mahasiswa masih tinggal bersama keluarga, karena ritme hidup rumah tangga menyediakan struktur, pengawasan, dan dukungan religius yang relatif stabil. Namun ketika memasuki dunia kampus, banyak mahasiswa mengalami “guncangan ekologi” berupa perubahan lingkungan hidup yang menguji keberlanjutan kebiasaan tersebut: jadwal akademik yang padat, tugas dan organisasi, pola tidur tidak teratur, tinggal di kos, hingga ketiadaan kontrol langsung dari orang tua. Pada fase ini, ibadah yang semula menjadi rutinitas yang otomatis dapat berubah menjadi aktivitas yang “harus diperjuangkan” setiap hari melalui keputusan sadar, manajemen waktu, dan kontrol diri. Studi pada mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan beribadah; koefisien regresi sebesar 0,589 dengan koefisien determinasi 0,287, yang berarti 28,7% variasi kedisiplinan beribadah dijelaskan oleh lingkungan keluarga (Andriani dkk., 2025).

Sejumlah temuan riset Indonesia menunjukkan bahwa kedisiplinan ibadah pada mahasiswa rentan terganggu oleh faktor keseharian modern. Misalnya, penggunaan smartphone yang tidak terkontrol dilaporkan berkontribusi pada penurunan kedisiplinan salat pada mahasiswa, karena waktu dan atensi terserap oleh gawai serta memicu keterlambatan atau kelalaian ibadah (Fajrussalam dkk., 2023). Kondisi ini selaras dengan temuan di UNIMED bahwa masih ada porsi besar variasi kedisiplinan ibadah yang dijelaskan oleh faktor lain di luar keluarga, seperti pergaulan, lingkungan kampus, motivasi pribadi, dan media digital (Andriani dkk., 2025).

Di sisi lain, pengalaman mahasiswa, terutama perantau, memperlihatkan bahwa ibadah tidak selalu melemah; pada sebagian individu, shalat justru berfungsi sebagai mekanisme coping untuk mengelola stres akademik, kesepian, dan \*homesickness\*. Studi fenomenologis pada mahasiswa rantau Muslim menemukan bahwa shalat dimaknai sebagai sumber ketenangan emosi, penguat makna hidup, sekaligus “jembatan” dukungan sosial dan resiliensi (Rahmah, H. N., dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan perspektif psikologi agama yang memandang ibadah bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan ketenangan batin, pengendalian diri, penguatan makna hidup, dan penopang kesehatan psikologis individu (Syukri & Sabariah, 2024). Dengan demikian, rapuh-kuatnya pembiasaan ibadah di kampus tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi faktor personal, psikologis, dan sosial.

Karena itu, penting menyoroti peran regulasi diri dalam mempertahankan kebiasaan ibadah di lingkungan baru. Regulasi diri dipahami sebagai kemampuan merencanakan, mengarahkan, memonitor, dan mengevaluasi perilaku untuk mencapai tujuan; proses ini dipengaruhi faktor internal maupun eksternal, termasuk lingkungan pergaulan (Dewi, 2019). Dalam konteks mahasiswa, mempertahankan shalat lima waktu menuntut kemampuan mengelola jadwal, menahan distraksi, serta membangun “sistem pengingat” yang konsisten, terutama ketika struktur keluarga melemah.

Selain faktor individual, konteks kampus juga menentukan. Program dan aktivitas keagamaan kampus dapat menciptakan atmosfer religius yang mendukung kebiasaan ibadah. Penelitian tentang kultur kampus religius menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan mahasiswa dapat berkontribusi pada terbentuknya karakteristik religius dalam keseharian (Nurjannah dkk., 2023). Bahkan, pada tingkat perilaku yang lebih spesifik, penelitian kuantitatif menemukan adanya hubungan antara disiplin sholat lima waktu dan kedisiplinan mahasiswa (Rahmah, R. A., dkk., 2023). Dalam konteks ini, keberadaan masjid kampus juga penting diperhatikan karena dapat menjadi pusat pembinaan keagamaan, ruang interaksi religius, dan media penguatan kebiasaan ibadah mahasiswa di lingkungan akademik (Hidayat dkk., 2022). Namun demikian, dukungan kelembagaan semacam ini tidak selalu tersedia secara merata, terutama pada kampus umum yang tidak memiliki sistem asrama atau ma'had, sehingga beban menjaga konsistensi ibadah lebih banyak jatuh pada individu dan jaringan sosialnya.

Di titik inilah pengaruh teman sebaya menjadi krusial. Lingkungan pertemanan dapat berfungsi sebagai penguat (supportive) atau pelemah (permissive) kebiasaan, karena mahasiswa menghabiskan sebagian besar waktunya di ruang sosial kampus maupun kos. Studi pada mahasiswa menunjukkan bahwa religiusitas dan peran teman sebaya berhubungan signifikan dengan perilaku mahasiswa (Rusman, 2022). Sejalan dengan itu, riset pada kelompok remaja menegaskan bahwa selain keteladanan orang tua, faktor yang turut memengaruhi ketaatan sholat adalah motivasi pribadi (56,3%) dan lingkungan pertemanan (25%), disusul pendidikan agama di sekolah (18,8%) (Siregar dkk., 2025). Secara sosial-psikologis, perilaku individu memang tidak berdiri sendiri; ia dibentuk oleh interaksi, norma kelompok, dan proses pengaruh sosial (Saleh, 2020). Karena itu, pembiasaan ibadah di kampus dapat dipahami sebagai hasil negosiasi antara tuntutan pribadi dan arus sosial yang mengitari mahasiswa.

Lebih jauh, riset juga menunjukkan bahwa ketahanan psikologis mahasiswa berkaitan dengan sumber daya koping dan dukungan. Koping religius dan dukungan sosial dilaporkan berperan sebagai faktor protektif bagi resiliensi mahasiswa, meskipun kualitas atau jenis dukungan dapat menentukan apakah dampaknya membantu atau justru tidak sesuai harapan (Rohma & Tondok, 2025). Temuan lain juga menunjukkan bahwa religiusitas dan dukungan sosial sama-sama memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa, sehingga keberlanjutan pembiasaan shalat dapat dipahami bukan hanya sebagai persoalan kepatuhan ritual, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan mental dan keseimbangan hidup mahasiswa (Wardoyo dan Aditya, 2021). Temuan tentang keteladanan orang tua juga menguatkan fondasi awal pembiasaan: mayoritas responden menyatakan orang tua mereka rutin beribadah (81,3%) dan mereka merasa sangat termotivasi sholat setelah melihat keteladanan orang tua (68,8%) (Siregar dkk., 2025).

Research gap penelitian-penelitian yang ada ialah: (1) banyak studi meneliti religiusitas, coping religius, dukungan sosial, atau kultur kampus secara terpisah, belum memetakan secara terpadu bagaimana mekanisme keberlanjutan atau

kerapuhan pembiasaan shalat fardu pada mahasiswa kampus umum yang tanpa ma'had; (2) riset yang spesifik mengaitkan habituasi ibadah wajib dengan kombinasi faktor rumah (lingkungan atau keteladanan) dan faktor kampus (peer influence, regulasi diri, kultur kampus, serta dukungan sosial) masih terbatas, padahal data di UNIMED menunjukkan keluarga berkontribusi bermakna tetapi bukan satu-satunya faktor (Andriani dkk., 2025); serta (3) belum banyak studi kuantitatif yang secara khusus memetakan tingkat pelaksanaan shalat fardu sekaligus menguji faktor-faktor penentu keberlanjutan pembiasaan tersebut pada konteks kampus tertentu.

Berdasarkan gap tersebut, kebaruan penelitian "Analisis Pelaksanaan dan Faktor Penentu Keberlanjutan Pembiasaan Shalat Fardu pada Mahasiswa UNIMED" terletak pada: (1) fokus spesifik pada pembiasaan shalat lima waktu dan ibadah wajib lain sebagai perilaku rutin yang bisa menurun atau hilang; (2) penggunaan metode kuantitatif melalui angket untuk memetakan tingkat pelaksanaan shalat fardu serta menguji faktor-faktor yang berkaitan dengan keberlanjutannya; serta (3) pengujian kerangka yang mengintegrasikan fondasi keluarga (lingkungan keluarga atau keteladanan) dengan faktor kampus (regulasi diri, peer influence, dukungan sosial, coping religius, kultur kampus, dan dukungan sarana religius seperti masjid kampus) pada konteks Universitas Negeri Medan sebagai kampus umum tanpa ma'had.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk angka yang dapat menggambarkan pelaksanaan serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pembiasaan shalat fardu pada mahasiswa. Metode survei dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah responden melalui instrumen kuesioner sehingga dapat memberikan gambaran mengenai sikap, perilaku, dan pengalaman responden terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Metode survei banyak digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan karena mampu memberikan gambaran kondisi suatu populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (Siyoto & Sodik, 2017). Dengan metode ini, peneliti dapat menganalisis kecenderungan perilaku responden secara sistematis melalui data yang dikumpulkan dari angket penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Medan (UNIMED) dengan fokus pada mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) yang beragama Islam. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada konteks kampus umum yang tidak memiliki sistem pembinaan keagamaan berbasis asrama atau ma'had sehingga keberlanjutan pembiasaan ibadah mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan sosial kampus (Nurjannah dkk., 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Muslim FMIPA Universitas Negeri Medan. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dari populasi sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden penelitian (Sugiyono, 2019). Penggunaan teknik random sampling dalam penelitian survei

---

bertujuan untuk memperoleh sampel yang dapat mewakili populasi sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi populasi secara lebih objektif (Arikunto, 2018). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket yang disebar secara daring melalui Google Form. Kuesioner merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden sesuai dengan kondisi yang mereka alami (Sugiyono, 2019). Penggunaan media digital dalam penyebaran angket dinilai mampu meningkatkan efisiensi dalam proses pengumpulan data penelitian serta mempermudah pengolahan data secara sistematis (Simamora, 2022). Angket dalam penelitian ini berisi sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat fardu pada mahasiswa serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pembiasaan ibadah tersebut, seperti pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, regulasi diri mahasiswa, serta lingkungan kampus. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, atau pendapat seseorang terhadap suatu pernyataan dengan beberapa tingkat pilihan jawaban (Sugiyono, 2019). Penggunaan skala Likert dalam penelitian sosial dinilai efektif karena mampu menggambarkan tingkat persetujuan responden terhadap suatu pernyataan secara lebih sistematis serta mempermudah proses analisis data penelitian (Simamora, 2022). Dalam penelitian ini, responden diminta memberikan tanggapan terhadap setiap pernyataan dengan pilihan jawaban sebagai berikut: (a) Sangat Tidak Setuju, (b) Tidak Setuju, (c) Netral, (d) Setuju, (e) Sangat Setuju. Data yang diperoleh dari hasil pengisian angket kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul sehingga dapat memberikan gambaran mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Data hasil penelitian dianalisis dengan melihat frekuensi dan persentase jawaban responden untuk mengetahui kecenderungan pelaksanaan shalat fardu mahasiswa serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pembiasaan ibadah tersebut selama masa perkuliahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Bagian ini menyajikan hasil analisis data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden penelitian. Analisis data dilakukan untuk menggambarkan kecenderungan perilaku mahasiswa dalam melaksanakan shalat fardu serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pembiasaan ibadah tersebut selama masa perkuliahan.

Data penelitian diperoleh dari 19 mahasiswa Muslim Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan yang berpartisipasi sebagai responden. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan melihat distribusi frekuensi, persentase jawaban responden, serta skor rata-rata berdasarkan skala Likert. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pelaksanaan shalat fardu

mahasiswa serta faktor-faktor yang memengaruhi konsistensi mereka dalam menjalankan ibadah tersebut.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki kecenderungan yang cukup baik dalam melaksanakan shalat fardhu. Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang menunjukkan variasi sikap responden, terutama berkaitan dengan ketepatan waktu pelaksanaan shalat serta pengaruh lingkungan sosial terhadap kebiasaan ibadah mahasiswa. Variasi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pembiasaan shalat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kesadaran individu, tetapi juga oleh faktor lingkungan dan aktivitas akademik yang dijalani mahasiswa.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kecenderungan tersebut, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase jawaban responden pada setiap pernyataan kuesioner.

Tabel 1. Pelaksanaan Shalat Fardhu Lima Waktu

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	1	5%
Netral	2	11%
Setuju	6	32%
Sangat Setuju	10	52%
Total	19	100%

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka melaksanakan shalat fardhu lima waktu setiap hari. Persentase tertinggi berada pada kategori sangat setuju sebesar 52%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mempertahankan kebiasaan melaksanakan shalat fardhu secara rutin.

Kebiasaan menjalankan ibadah secara konsisten menunjukkan adanya pembentukan karakter religius dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdul Majid dan Dian Andayani (2017) yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah merupakan salah satu cara efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Selain itu, menurut Mohammad Yaumi (2018), praktik keagamaan yang dilakukan secara berulang dapat membangun kesadaran spiritual serta memperkuat komitmen individu terhadap nilai-nilai keagamaan.

Tabel 2. Ketepatan Waktu Pelaksanaan Shalat

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	1	5%
Tidak Setuju	2	11%
Netral	9	47%
Setuju	6	32%
Sangat Setuju	1	5%

Total	19	100%
-------	----	------

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori netral terkait ketepatan waktu pelaksanaan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa tetap melaksanakan shalat, tidak semua responden dapat melaksanakannya secara konsisten tepat waktu.

Ketepatan waktu dalam melaksanakan ibadah berkaitan dengan aspek kedisiplinan dan pengendalian diri individu. Menurut Heri Gunawan (2019), kedisiplinan dalam menjalankan ibadah merupakan bagian dari pembentukan karakter religius yang membutuhkan kesadaran serta komitmen pribadi. Selain itu, Hamzah B. Uno (2021) menjelaskan bahwa motivasi internal individu memiliki peran penting dalam mendorong seseorang untuk menjalankan kewajiban secara konsisten, termasuk dalam praktik keagamaan.

Tabel 3. Pengaruh Tugas Kuliah terhadap Pelaksanaan Shalat

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	4	21%
Tidak Setuju	5	26%
Netral	4	21%
Setuju	4	21%
Sangat Setuju	2	11%
Total	19	100%

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa tugas kuliah menjadi penyebab utama mereka meninggalkan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya mampu mengelola kewajiban akademik dan kewajiban ibadah secara bersamaan.

Kemampuan individu dalam menyeimbangkan berbagai aktivitas kehidupan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter. Menurut Haedar Nashir (2018), pendidikan karakter dalam perspektif Islam menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi dalam menjalankan kewajiban, baik yang bersifat akademik maupun spiritual.

Tabel 4. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Pelaksanaan Shalat

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	1	5%
Tidak Setuju	3	16%
Netral	5	26%
Setuju	7	37%
Sangat Setuju	3	16%
Total	19	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden menyatakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kebiasaan melaksanakan shalat. Lingkungan pertemanan dapat memberikan dorongan positif maupun negatif terhadap perilaku religius mahasiswa.

Menurut Dede Rosyada (2017), lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu karena interaksi sosial dapat mempengaruhi nilai dan kebiasaan seseorang. Hal ini juga didukung oleh pendapat Abuddin Nata (2016) yang menyatakan bahwa lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi praktik keberagamaan seseorang.

Tabel 5. Dukungan Lingkungan Kampus terhadap Pelaksanaan Shalat

Pilihan Jawaban		Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	Tidak	0	0%
Tidak Setuju		2	11%
Netral		4	21%
Setuju		9	47%
Sangat Setuju		4	21%
Total		19	100%

Sebagian besar responden menyatakan bahwa lingkungan kampus cukup mendukung pelaksanaan shalat mahasiswa. Dukungan tersebut dapat berupa ketersediaan fasilitas ibadah serta suasana akademik yang memungkinkan mahasiswa melaksanakan ibadah di sela-sela aktivitas perkuliahan.

Lingkungan pendidikan yang mendukung praktik keagamaan dapat membantu individu mempertahankan kebiasaan religiusnya. Menurut Suyadi (2020), lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan kultur yang berkembang dalam lingkungan tersebut.

Tabel 6. Skor Rata-Rata Pernyataan Penelitian

No	Pernyataan	Skor Total	Rata-rata	Kategori
1	Pelaksanaan shalat lima waktu	82	4,31	Sangat Baik
2	Ketepatan waktu shalat	61	3,21	Cukup
3	Pengaruh tugas kuliah	52	2,73	Cukup
4	Pengaruh teman sebaya	65	3,42	Baik
5	Dukungan lingkungan kampus	72	3,78	Baik

Tabel 7. Kriteria Interpretasi Skor

Interval Skor	Kategori
4,21 – 5,00	Sangat Baik
3,41 – 4,20	Baik
2,61 – 3,40	Cukup
1,81 – 2,60	Rendah
1,00 – 1,80	Sangat Rendah

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat fardu lima waktu pada mahasiswa Muslim FMIPA UNIMED secara umum tergolong sangat baik, dengan skor rata-rata 4,31. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan dasar beribadah pada responden masih tetap terjaga meskipun mereka berada dalam lingkungan kampus yang menuntut kemandirian yang lebih tinggi. Dengan demikian, perubahan dari lingkungan rumah ke lingkungan kampus tidak serta-merta menghilangkan praktik ibadah, tetapi lebih banyak menguji kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan kebiasaan yang telah terbentuk. Kondisi ini mengindikasikan bahwa shalat masih menjadi bagian penting dari ritme kehidupan religius mahasiswa, sekaligus berperan sebagai penguat mental dan spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan kampus (Nur Annisa dkk., 2024).

Di sisi lain, hasil penelitian memperlihatkan bahwa ketepatan waktu pelaksanaan shalat hanya berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 3,21. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama dalam keberlanjutan pembiasaan shalat pada mahasiswa bukan terletak pada ada atau tidaknya pelaksanaan ibadah, melainkan pada konsistensi menjaga shalat tepat pada waktunya. Dengan kata lain, mahasiswa cenderung masih melaksanakan shalat, tetapi belum seluruhnya mampu mempertahankan kedisiplinan waktunya secara stabil. Dalam konteks kehidupan akademik yang padat, kondisi ini sangat berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengatur aktivitas harian, memprioritaskan kewajiban, memantau diri, dan mengendalikan distraksi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Silfiasari & Susanti, 2023).

Keterkaitan antara ketepatan waktu shalat dan pengelolaan diri menjadi semakin penting ketika mahasiswa menghadapi berbagai gangguan perhatian, termasuk penggunaan gawai dan kebiasaan menunda aktivitas. Ketika regulasi diri belum optimal, mahasiswa cenderung lebih mudah terdistraksi oleh aktivitas non-prioritas, sehingga pelaksanaan kewajiban yang menuntut disiplin waktu juga lebih mudah tertunda. Oleh karena itu, ketepatan waktu shalat dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai indikator bahwa mahasiswa masih memerlukan penguatan pada aspek pengendalian diri, khususnya dalam mengelola fokus, waktu, dan kebiasaan sehari-hari secara lebih terarah (Setiawan, 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tugas kuliah bukan faktor utama yang menyebabkan mahasiswa meninggalkan shalat. Hal ini terlihat dari skor rata-rata 2,73, dengan kecenderungan jawaban responden yang lebih banyak berada

---

pada kategori tidak setuju dan sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa masih mampu menempatkan kewajiban akademik dan kewajiban ibadah secara bersamaan, sehingga beban tugas tidak secara otomatis menyebabkan mereka meninggalkan shalat. Dengan demikian, persoalan keberlanjutan ibadah tampaknya tidak dapat dijelaskan hanya oleh padatnya aktivitas kuliah, tetapi lebih berkaitan dengan bagaimana mahasiswa mengelola beban tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Akbar dkk., 2022).

Interpretasi tersebut menjadi lebih kuat apabila dipahami bahwa tekanan akademik mahasiswa biasanya tidak hanya dipengaruhi oleh banyaknya tugas, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti manajemen waktu, kemampuan adaptasi, regulasi emosi, dan dukungan sosial yang dimiliki mahasiswa. Karena itu, ketika sebagian besar responden tidak menganggap tugas kuliah sebagai penyebab utama meninggalkan shalat, hal ini dapat diartikan bahwa tantangan sebenarnya terletak pada mekanisme penyesuaian diri mahasiswa terhadap kehidupan kampus yang kompleks, bukan semata-mata pada jumlah tugas yang mereka terima (Wenno dkk., 2025).

Pada aspek teman sebaya, hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata 3,42 dengan kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang cukup nyata terhadap keberlanjutan pembiasaan shalat mahasiswa. Hal ini wajar karena selama masa kuliah mahasiswa lebih banyak berinteraksi dengan teman dibandingkan dengan keluarga, baik di ruang kelas, organisasi, laboratorium, maupun lingkungan tempat tinggal. Dalam situasi seperti ini, teman sebaya dapat berfungsi sebagai pemberi dorongan, pengingat, teladan perilaku, sekaligus pembentuk norma kelompok yang memengaruhi kebiasaan sehari-hari mahasiswa, termasuk dalam pelaksanaan ibadah (Musyaropah dkk., 2022).

Pengaruh teman sebaya tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pembiasaan shalat tidak dapat dilepaskan dari kualitas relasi sosial yang dimiliki mahasiswa. Ketika mahasiswa berada dalam lingkaran pertemanan yang suportif, peluang untuk menjaga stabilitas perilaku positif, termasuk kedisiplinan ibadah, menjadi lebih besar. Sebaliknya, jika lingkungan sosial tidak memberikan dukungan, maka konsistensi ibadah juga lebih rentan mengalami penurunan. Dengan demikian, teman sebaya dalam penelitian ini tidak hanya berperan sebagai faktor sosial biasa, tetapi juga sebagai sumber dukungan yang membantu mahasiswa bertahan dalam menghadapi tekanan akademik dan kehidupan kampus secara umum (Wenno dkk., 2025).

Adapun pada aspek dukungan lingkungan kampus, hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata 3,78 dengan kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa responden pada umumnya merasakan bahwa kampus cukup mendukung pelaksanaan shalat, baik melalui tersedianya fasilitas ibadah maupun suasana akademik yang masih memberi ruang bagi mahasiswa untuk menjalankan ibadah di sela-sela aktivitas perkuliahan. Dukungan ini penting karena lingkungan kampus yang kondusif dapat memperkuat kebiasaan religius yang sudah terbentuk sebelumnya, sehingga mahasiswa tidak merasa bahwa ibadah merupakan aktivitas yang terpisah dari kehidupan akademik mereka (Qodratulloh dkk., 2024).

Namun demikian, hasil tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan kampus yang baik belum otomatis membuat ketepatan waktu shalat menjadi sangat baik. Artinya, lingkungan kampus lebih berfungsi sebagai faktor pendukung yang mempermudah mahasiswa menjalankan ibadah, tetapi tetap membutuhkan kesiapan pribadi agar kebiasaan tersebut dapat berlangsung secara disiplin dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, program pembinaan seperti mentoring keagamaan menjadi penting karena tidak hanya menyediakan ruang belajar agama, tetapi juga membantu mahasiswa membangun karakter, kebiasaan, dan komitmen religius yang lebih stabil (Utami dkk., 2022).

Selain melalui program pembinaan formal, dukungan lingkungan kampus juga dapat diperkuat melalui optimalisasi fungsi masjid atau mushala di sekitar kampus. Kehadiran masjid kampus atau masjid sekitar lingkungan pendidikan tidak hanya penting sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan, interaksi sosial, dan penguatan atmosfer religius bagi mahasiswa. Oleh karena itu, dukungan fisik dan sosial semacam ini berpotensi memperkuat keberlanjutan pembiasaan shalat, terutama ketika mahasiswa berada jauh dari pengawasan keluarga dan memerlukan ruang sosial religius yang dapat menopang kebiasaan mereka (Isan dkk., 2024).

Temuan tentang dukungan kampus juga menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah mahasiswa akan lebih mudah bertahan apabila kampus memiliki budaya religius yang hidup. Budaya religius tidak hanya tampak pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada kebiasaan kolektif, program pembinaan, interaksi antarwarga kampus, dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan akademik. Ketika kampus berhasil membangun budaya religius yang kuat, mahasiswa tidak hanya didorong untuk menjalankan ibadah secara individual, tetapi juga terbantu untuk menjadikan ibadah sebagai bagian dari kehidupan kesehariannya di lingkungan pendidikan tinggi (Fadli dkk., 2025).

Jika seluruh hasil penelitian dibaca secara terpadu, maka dapat dipahami bahwa keberlanjutan pembiasaan shalat fardu pada mahasiswa FMIPA UNIMED merupakan hasil interaksi antara kebiasaan ibadah yang telah terbentuk, kekuatan regulasi diri, pengaruh teman sebaya, dan dukungan lingkungan kampus. Pada satu sisi, pelaksanaan shalat lima waktu masih tergolong sangat baik, yang menunjukkan bahwa fondasi religius mahasiswa tetap bertahan. Namun pada sisi lain, ketepatan waktu shalat masih berada pada kategori cukup, sehingga titik rentan pembiasaan ibadah mahasiswa tampaknya terletak pada aspek kedisiplinan waktu, bukan pada hilangnya kebiasaan shalat itu sendiri. Dengan demikian, keberlanjutan pembiasaan shalat dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai persoalan menjaga konsistensi di tengah perubahan ritme hidup kampus, bukan sekadar persoalan ada atau tidaknya niat beribadah (Setiawan, 2024).

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pembiasaan shalat mahasiswa di kampus umum seperti UNIMED sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui ajakan normatif, tetapi juga melalui langkah-langkah yang lebih konkret dan kontekstual. Upaya tersebut dapat berupa penguatan regulasi diri mahasiswa, pembentukan komunitas teman sebaya yang suportif, pengembangan mentoring keagamaan, serta optimalisasi fungsi mushala atau

masjid kampus sebagai ruang penguatan kebiasaan religius. Langkah-langkah seperti ini lebih sesuai dengan pola hasil penelitian, karena pelaksanaan shalat pada dasarnya sudah baik, tetapi aspek ketepatan waktunya masih memerlukan perhatian lebih lanjut (Qodratulloh dkk., 2024).

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat fardu pada mahasiswa Muslim FMIPA Universitas Negeri Medan secara umum tergolong sangat baik. Namun, ketepatan waktu pelaksanaan shalat masih berada pada kategori cukup, sehingga tantangan utama keberlanjutan pembiasaan shalat terletak pada konsistensi waktu, bukan pada pelaksanaan ibadah itu sendiri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tugas kuliah bukan faktor utama yang menyebabkan mahasiswa meninggalkan shalat. Sebaliknya, teman sebaya dan lingkungan kampus berperan cukup baik dalam mendukung keberlanjutan pembiasaan shalat. Dengan demikian, keberlanjutan ibadah mahasiswa dipengaruhi oleh interaksi antara regulasi diri, lingkungan sosial, dan dukungan kampus. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan pembiasaan shalat di perguruan tinggi perlu diarahkan pada penguatan disiplin diri, lingkungan pertemanan yang suportif, dan suasana kampus yang kondusif bagi pelaksanaan ibadah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Tetteng, B., & Mansyur, A. Y. (2022). Hubungan antara kedisiplinan salat subuh dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(1), 45-53
- Andriani, C., Ujung, S., Br. Manik, E., Lubis, T. I. S., & Siregar, H. L. (2025). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan beribadah mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9(6).
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, F. I. R. (2019). *Intervensi kemampuan regulasi diri*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Fadli, M. K., Jalil, A., & Santoso, K. (2025). Implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter Islami mahasiswa di Universitas Merdeka Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 320-328.
- Fajrussalam, H., Rosyada, A. A., Qolby, A. A., Mutiara, E. A., & Nisrina, F. A. (2023). Pengaruh penggunaan smartphone terhadap kedisiplinan salat lima waktu mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 105-115.
- Fauziah, N., Fadilah, N.A., Ridwan, & Parhan, M. (2024). Implementasi Ibadah Temporal dalam Salat terhadap Kesehatan Mahasiswa dalam Perspektif Fiqih. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(1), 72-84.

- Gunawan, H. (2019). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, A., Djafar, A. B., & Mawarny, E. (2022). Peran masjid kampus dalam penguatan moderasi beragama (Studi Masjid Darul Ulum Universitas Pamulang). *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 4(2), 169-189.
- Isan, I., Rosyidin, I. A., & Nuryanta, N. (2024). Peran masjid sekitar kampus sebagai upaya mensinergikan antara masyarakat dengan lingkungan pendidikan: Studi kasus di Masjid Al Mukmin Plosorejo. *At-Thullab Journal Mahasiswa Studi Islam*, 6(2), 1664-1671.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). Pendidikan karakter perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musyaropah, U., Haibar, R. A. L., Kusuma, N. A., Putri, A. I., & Aulia, A. (2022). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan efikasi diri terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 171-181.
- Nashir, H. (2018). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nata, A. (2016). Pendidikan Islam di era modern. Jakarta: Kencana.
- Nur A., N. F., Fadilah, N. A., Ridwan, R., & Parhan, M. (2024). Implementasi ibadah temporal dalam salat terhadap kesehatan mental di kalangan mahasiswa dalam perspektif fiqih. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(1), 72-82.
- Nur R., H., Yanto, M. A., Dahlia, D., & Hariry, S. (2025). Shalat sebagai mekanisme coping: Studi fenomenologis pada mahasiswa rantau Muslim. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 7-16.
- Nurjannah, D., Sari, S. W., Oktaviani, T., & Fakhrudin, A. (2023). Karakteristik religius kultur kampus dalam keseharian mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(2), 185-197.
- Nurjannah, D., et al. (2023). Kultur religius dalam lingkungan kampus terhadap pembentukan karakter mahasiswa.
- Qodratulloh, W., Hazma, H., Mauluddi, H. A., & Rahman, R. (2024). Mentoring karakter keagamaan mahasiswa: Respon dan implikasi. *Humanika: kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 24(2), 151-160.
- Rahmah, R. A., Nafadhika, A. C. D., Isra, P. Y. R., & Husin, G. M. I. (2023). Korelasi disiplin sholat lima waktu dengan kedisiplinan mahasiswa Program Studi Kedokteran Program Sarjana Universitas Lambung Mangkurat. *EDUCASIA*, 8(2), 85-96.
- Rohma, S., & Tondok, M. S. (2025). Peran koping religius dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 5468-5474.
- Rosyada, D. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Jakarta: Kencana.
- Rusman, A. A. (2022). Hubungan religiusitas dan peran teman sebaya dengan perilaku sopan santun mahasiswa. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1).

- 
- Saleh, A. A. (2020). Psikologi sosial. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Setiawan, A. F. (2024). Peran regulasi diri terhadap perilaku phubbing dan implikasinya pada ketahanan pribadi (Studi pada mahasiswa Universitas Gadjah Mada). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(2), 147-160.
- Silfiasari, S., & Susanti, R. (2023). Penyusunan skala self-regulated learning pada mahasiswa dalam konteks pembelajaran daring. *Jurnal Ecopsy*, 10(1), 31-40.
- Simamora, B. (2022). Metodologi penelitian pendidikan. Jakarta: Gramedia.
- Simamora, B. (2022). Skala Likert, bias penggunaan dan jalan keluarnya. Jakarta: Gramedia
- Siregar, H. L., Lubis, A., Aulia, N. C., Lubis, H. K., & Nurpadila. (2025). Analisis pengaruh keteladanan orang tua terhadap ketaatan remaja dalam beribadah sholat fardhu. *Jurnal Mudabbir*, 5(1).
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2017). Dasar metodologi penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2020). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syukri, & Sabariah. (2024). Psikologi agama: Teori dan praktik. Jakarta: PT Inovasi Pratama Internasional.
- Uno, H. B. (2021). Teori motivasi dan pengukurannya dalam pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, V., Muhibah, S., & Handoyo, A. W. (2022). Pengaruh kegiatan mentoring keagamaan program LSP Untirta terhadap pengembangan karakter jawara mahasiswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 19(2), 132-140.
- Wardoyo, J. T., & Aditya, Y. (2021). Religiusitas versus dukungan sosial: Manakah yang lebih berkontribusi bagi well-being mahasiswa. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(2), 163-174.
- Wenno, Y. H., Ellis, R., & Wakasala, S. (2025). Peran protektif dukungan sosial teman sebaya dalam mengurangi stres akademik mahasiswa Gen Z. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 132-138.
- Yaumi, M. (2018). Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi. Jakarta: Prenadamedia Group.